BAB III

PANDANGAN AGAMA ISLAM TENTANG KEJADIAN MANUSIA

A. Pengertian Manusia

Apakah manusia itu ? untuk menjawab pertanyaan tersebut, memerlukan studi yang luas dan mendalam mengenai beberapa segi ilmu pengetahuan, karena manusia itu memiliki banyak aspek kehidupan. Diantaranya adalah aspek antropologi, biologi, sosiologi, psikologi dan sebagainya. Tetapi tidaklah sejauh itu tujuan yang akan penulis jangkau dalam penulisan skripsi ini. Yang dimaksud dengan uraian di sini adalah sekedar memperkatakan pengertian manusia dari sudut pandangan agama Islam.

Manusia adalah satu jenis makhluk hidup yang menjadi populasi di permukaan bumi ini. Ia adalah suatu makhluk yang memiliki ciri-ciri khusus yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Ciri khusus yang dapat membedakan manusia dengan makhluk lain itu terletak pada sifat kehidupan rohaninya, yaitu potensi akal budi yang dimilikinya itu.

Banyak difinisi tentang manusia, dan kesemua difinisi itu tidaklah salah kalau diterapkan pada manusia yang nampak itu, tetapi belum juga dikatakan betul atau tepat, karena difinisi yang dikemukakan itu masih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan bagian dari totalitas apa yang dikatakan manusia itu sendiri.

Menurut H. Endang Saifuddin Anshari manusia adalah hewan yang berpikir. Berpikir adalah bertanya. Bertanya adalah mencari jawaban. Mencari jawaban adalah mencari kebenaran. Mencari jawaban tentang Tuhan, alam dan manusia. Jadi: manusia adalah makhluk pencari kebenaran.[1]

Dalam buku "Kuliah Filsafat Islam", karya Dr. Ahmad Daudi menyebutkan bahwa manusia adalah makhluk terakhir juga termulia yang lahir diatas bumi ini.[2]

Sedangkan menurut Drs. Nasruddin Razak dalam bukunya "Dienul Islam", manusia adalah puncak ciptaan Allah yang tertinggi, yaitu sebagai chalifah Allah di bumi.[3]

Hal ini sebagaimana dalam Firman-Nya sebagai berikut :

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ
لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ

Artinya: "Dan Dia-lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebaha-

---

1. Endang Saifuddin Anshari, MA., *Ilmu Filsafat dan Agama*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, Cet. VII, 1997, hal. 17

2. Ahmad Daudi, *Kuliah Filsafat Islam*, PT. Bulan Bintang, Jakarta, cet. III, 1992, hal. 40

3. Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, PT. Al-Ma'arif Bandung, cet. XIII, 1996, hal. 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gian kamu atas sebahagian yang lain beberapa derajat, untuk memujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. (QS: 6: 165).[4]

Dengan adanya penjelasan dari ayat tersebut ditas maka pelimpahan amanat (sebagai penguasa) di bumi pada manusia, ini menunjukkan kelebihan manusia dintara makhluk Allah yang lain, karena makhluk lain itu enggan memikul amanat yang sebelumnya telah ditawarkan kepadanya itu. Keengganan makhluk lain dalam memikul amanat itu menujukkan gambaran dari ketidak mampuan makhluk lain itu dalam melaksanakan tugas yang dirasa amat berat sekali.

Sebagaimana ditegaskan dalam Firman Allah surat Al-Ahzab ayat: 72

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

(الاحزاب-٧٢)

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanah kepada langit bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir untuk menghianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia, sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.[5]

---

[4]. Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Gema Risalah Press, Bandung, Edisi Refisi, 1989, hal. 217

[5]. Ibid, hal. 680

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari ayat tersebut diatas terlihat dengan jelas bahwa hanya manusia yang diberi amanah (sebagai khalifat). Oleh karena makhluk lainnya tidak diberi amanah, maka kelebihan itu hanya bagi manusia.

Namun demikian, martabat yang begitu tinggi yang telah diberikan Allah itu tidak selalu dapat dipertahankan oleh setiap manusia. Pada saat dimana manusia itu tidak dapat mempertahankan martabatnya, maka pada saat itu pula martabat manusia jatuh ketempat yang sangat rendah, sejajar dengan binatang, dimana manusia tidak mempergunakan karunia Allah dengan sebaik-baiknya (sebagaimana mestinya).

Misalnya: manusia dalam segala tingkah lakunya, sikapnya, serta segala pemikirannya, tidak jauh berbeda dengan binatang, yaitu; suka berbuat kerusakan di bumi. Dengan kata lan, martabat manusia tidak berbeda dengan martabat binatang bahkan lebih sesat lagi. Allah berfirman:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ
أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَافِلِينَ

(الاعراف-١٧٢)

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)", (QS: 7: 172).[6]

Hal tersebut diatas dipertegas lagi dalam surat al-A'raf ayat 179 sebagai berikut:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ
أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ
بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

(الاعراف-١٧٩)

Artinya: Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. (QS: 7: 179).[7]

Dengan adanya penjelasan tersebut di atas, nampaknya ada faktor khusus yang merupakan ciri khas manusia sebagai faktor penyebab utama yang dapat menyebabkan kondisi dimana manusia dianggap Allah sebagai manusia dalam arti yang sesungguhnya dan manusia dianggap sebagai binatang. Maka persoalannya sekarang apa yang menjadi ciri khas manusia itu ?

---

[6]. Ibid., hal. 250

[7]. Ibid., hal. 251-252

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia dilahirkan kedunia ini dengan membawa bermacam-macam fitrah di antaranya adalah: fitrah beragama, fitrah sosial fitrah ingin tahu, fitrah mempertahankan hidup dan mempertinggi taraf hidup (berekonomi), fitrah ingin senang, fitrah ingin selamat, fitrah ingin bahagia, fitrah ingin keadilan, fitrah mementingkan diri sendiri dan sebaginya. Dari sekian banyak fitrah-fitrah tersebut yang merupakan ciri khas manusia atau dengan kata lain yang membedakan antara manusia dengan hewan hanyalah fitrah beragama.[8]

Sayid Sabiq dalam bukunya "Aqidah Islam" mengatakan Gharizah diniah (pembawaan keagamaan) adalah satu-satunya hal yang merupakan batas pemisah antara makhluk Tuhan yang disebut manusia dan yang disebut binatang, sebab binatang pasti tidak memilikinya [9].

Drs. Nasaruddin Razak dalam bukunya "Dienul Islam", mengatakan yang mampu memberikan kode etik yang bernilai absolut untuk mengangkat martabat manusia dan membedakannya dari seluruh jenis binatang, hanyalah agama (Islam). Sebab itu agama merupakan kebutuhan

---

[8]. Syahminan Zaini, *Kuliah Aqidah Islam,* al-Ikhlas, Surabaya, (tt), hal. 16

[9]. Sayid Sabiq, *Aqidah Islam (pola hidup manusia beriman),* CV. Diponegoro, Bandung, cet. IX, 1996, hal. 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

primer bagi manusia.[10]

Dari keterangan diatas jelaslah, bahwa yang menjadi satu-satunya ciri khas manusia dengan hewan adalah rasa keagamaannya. Adapun agama yang dimaksud disini adalah agama islam. Sebab satu-satunya agama yang diakui di sisi Allah hanyalah agama Islam. Firman Allah telah menjelaskan :

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللهِ الْإِسْلَامُ (ال عمران ١٩)

Artinya: "Sesungguhnya agama disisi Allah ialah agama Islam. (QS. 3: 19).[11]

Dan banyak lagi ayat-ayat yang menerangkan agama disi Allah (agama Islam) ini.

Dengan adanya penjelasan ayat tersebut diatas, maka kuatlah bahwa hanya agama Islam-lah yang diakui dan diridloi oleh Allah SWT.

"....Manusia pada hakekatnya terdiri dari: unsur jasmani dan rohani, disamping itu pula manusia telah mempunyai fitrah tersendiri, dengan semuanya itu manusia mempunyai kelebihan dan dimanapun saja manusia itu

---

[10]. Nasruddin Razak, op., cit., hal. 14

[11]. Departemen Agama RI., op. cit, hal. 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai perbuatan.[12]

Sedangkan dalam buku manusia menurut Al-Ghazali, disebutkan bahwa "pribadi manusia merupakan kombinasi dari roh dan badan, yang dimiliki dunianya sendiri-sendiri yakni; dari *amar dan khalq* [13].

Demikian juga dalam dalam buku "Membangun manusia seutuhnya menurut al-Qur'an", menyebutkan bahwa manusia itu terdiri dari dua unsur yakni: unsur rohani dan jasmani. Kedua unsur tersebut dari bahasa Arab yaitu roh dan jasad. Roh, biasa diartikan nyawa atau jiwa; jasad, berarti tubuh atau raga, sehingga bisa disebut juga: jiwa raga[14].

Dalam buku Kuliah Filsafat Islam, al-Farabi mengungkapkan sebagai berikut :

أنت مركب من جوهرين ، أحدهما مشكل مصور مكيف مقدر متحرك وساكن متجسّد منقسم . والثاني مباين للأول في هذه الصّفات غير مشارك له في حقيقة الذات . . . . . فقد جمعت من عالم الخلق ومن عالم الأمر لأن روحك من أمر ربّك وبدنك من خلق ربك .

---

12. Barmawy Umary, *Materia Akhlak*, Ramadhani, Solo, cet. XI, 1993, hal. 20

13. Ali Issa Othman, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, Pustaka, Bandung, cet. II, 1987. hal. 117

14. Abubakar Muhammad, *Membangun Manusia Seutuhnya Menurut al-Qur'an*, al-Ikhlas, Surabaya, (tt), hal. 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Anda terdiri dari dua unsur: yang satu mempunyai bentuk, berupa, berkualitas, berkadar, bergerak, diam, berjasad dan berbagian. Yang kedua berbeda dengan yang pertama pada sifat-sifat tersebut, tidak menyamainya pada hakikat dzat ... Maka anda diciptakan dari alam khalk dan alam amr, karena itu roh anda dari perintah Tuhan dan badan anda dari ciptaan Tuhan anda [15].

Dengan adanya beberapa kutipan diatas, maka jelas dan diperdebatkan bahwa memang manusia itu terdiri dari unsur jasmani sebagai unsur yang terlihat dan ini telah diketahui oleh manusia. Juga unsur rohani yang ada di dalam jasmani, yang pada hakekatnya memang tidak dapat dilihat dan diketahui oleh manusia, sebab masalah roh adalah masalah Tuhan. Sebagaimana Firman-Nya:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي

Artinya: Dan mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang roh, katakanlah: Soal ruh adalah urusan Tuhanku[16]

Kedua unsur manusia tersebut, yaitu; jasmani dan rojani, keduanya bersatu apabila manusia itu dalam keadaan mati, maka ruh akan berpisah dari jasad badan manusia itu.

Demikianlah pengertian manusia, meskipun dalam skripsi ini tidak membahas jiwa ataupun ruh, namun karena manusia itu adalah gabungan dari badan atau jasad dan jiwa atau ruh, sehingga harus pula menyinggung

---

15. Ahmad Daudi, op.cit., hal. 40-41

16. Departemen Agama RI., op. cit, hal. 437

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah jiwa atau ruh agar diperoleh pengertian manusia yang diharapkan.

B. Kejadian Manusia.

Setiap orang yang beriman dengan sepenuhnya menyadari, bahwa dirinya telah diciptakan Allah SWT. melalui proses yang sama, tidak berbeda antara proses penciptaan yang satu, dengan proses penciptaan yang lainnya. Proses kejadian manusia ini bersifat universal, dan hanya tiga orang yang proses penciptaannya bersifat istimewa, yaitu: pertama adalah Nabi Adam AS. sebagai bapak semua manusia berikutnya, manusia kedua adalah Hawa, yang merupakan pendamping atau istri Nabi Adam AS., dan merupakan ibu dari semua manusia berikutnya. Dan manusia ketiga yang diciptakan-Nya secara istimewa, adalah Nabi Isa AS. Penciptaan yang istimewa itu dilakukan hanya dengan perantaraan seorang perempuan sebagai ibunya yang bernama Maryam.

Kejadian manusia disini penulis mulai dengan kejadian manusia pertama, yaitu Nabi Adam AS. Dalam al-Qur'an telah dijelaskan dan juga diyakini oleh setiap orang Islam bahwa memang Adam-lah manusia pertama yang diciptakan oleh Allah SWT.

Mengenai kejadian atau penciptaan Adam dijelaskan dalam berbagai ayat dan surat bahwa ia diciptakan dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanah dengan berbagai macam istilah, seperti debu (*turab*), sari pati tanah (*sulalah minthien*), tanah liat (lizib), tanah (*thein*), yang kering yang berasal dari lumpur yang diberi bentuk (*shal-shal min hama in masnun*) dan juta bumi (*ardh*). Sebagaimana dalam surat Al-Imran ayat 59 disebutkan sebagai berikut:

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِندَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُن فَيَكُونُ (آل عمران-٥٩)

Artinya: Sesungguhnya misal (penciptaan) "Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya;"jadilah" (seorang manusia), maka jadilah dia [17].

Juga seperti dalam surat Al-Hijr ayat 28-29 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّن صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٢٨﴾

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾

(الحجر ٢٨ - ٢٩)

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. **Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya dan telah meniupkan kedalamannya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.**[18]

---

17. Ibid, hal. 85

18. Ibid, hal. 393

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan masih banyak lagi ayat-ayat yang senada yang dapat dibaca pada surat-surat dalam al-Qur'an, seperti dalam surat Al-A'raf ayat 12, surat Al-Isra' ayat 61, surat As-Sajadah ayat 7, dan masih banyak lagi.

Dari ayat-ayat tersebut diatas, jelaslah bahwa Adam AS, ialah diciptakan secara istimewa yaitu diciptakan secara langsung tanpa perantaraan seorang yah dan ibu. Ia diciptakan dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang kemudian diberinya bentuk, hal ini sebagai bukti akan ke Maha Kuasaan Allah SWT sebagai Maha Pencipta.

Dari hasil suatu penyelidikan diantara bintang ke bintang dalam galaxi kabut susu terdapat banyak planet yang sebagainya saja terdapat planet-planet yang semacam bumi kita ini. Juga telah di ketahui bahwa terdapat bahan benda konkrit mati yang terdapat di sana. Dengan begitu, tidaklah mustahil dengan proses tersebut akhirnya dapat menjadikan kehidupan biologi dan botanis. Menurut penyelidikan ilmiah oleh Dr. J.L. Wortman pada tahun 1947 dalam bukunya "De Natuurgenezing en de Geneskunst". Ia menerangkan bahwa: benda-benda kolloidaal terdapat juga di dalam dunia anorganis, yaitu penemuan dalam minyak tanah sesuatu hormon kelamin yang terdapat dalam jumlah besar. Dan hormon tersebut juga terdapat dalam air kemih (kencing) wanita-wanita hamil. Hormon ini, erat hubungannya dengan pembiakan, dan kehidupan yang tak pernah berubah dan binasa selama waktu tak terbilang itu.[19]

Jadi menurut paham ini, terlepas dari kepercayaan agama, tidak mustahil sekiranya manusia asalnya dari

---

[19] Musthafa. K.S., *al-Qur'an Dalam Menyoroti Proses Kejadian Manusia*, PT. al-Ma'arif, Bandung, cet. I, 1983, hal. 17-19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanah. Sekarang akan lebih jelas lagi, bahwa sesungguhnya dia, asal manusia pertama adalah dari tanah, sehingga keturunannya manusia masih terdapat unsur tanah dalam tubuhnya.

Dari kejadian manusia pertama yaitu Adam AS. kemudian baru diciptakan oleh Allah secara langsung pula yaitu Hawa, sebagai pendamping atau istri Adam AS., yang merupakan ibu dari semua manusia berikutnya. Sehingga terdapat dua manusia yang berlainan jenis, hidup berdampingan sebagai suami istri. Kemudian dari kedua manusia tersebut lahirlah anak-anaknya yang banyak, dan seterusnya berkembang menjadi banyak dalam dunia ini. Penciptaan itu di firmankan Allah SWT sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ
وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً (النساء - ١)

Artinya: Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.[20] (QS: 4: 1)

Dalam surat al-A'raf ayat 189 juga disebutkan yang berbunyi sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا
(الاعراف-١٨٩)

---

[20]. Departemen Agama RI., op. cit, hal. 114

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya.[21]

Selanjutnya bagaimana Allah menciptakan isteri Adam dalam penulisan skripsi ini tidak menjadi permasalahan, karena pembahasan ini hanya meliputi kejadian manusia berikutnya setelah manusia pertama. Adapun manusia adalah dari keturunan Adam dan istrinya yaitu Hawa. Untuk itu setelah disebutkan bahwa Allah SWT. telah menciptakan pasangan manusia, maka selanjutnya bagaimana proses kejadian manusia yang terjadi dalam manusia berikutnya itu.

Adapun kejadian istri Adam AS yaitu Hawa menurut sebagian ahli tafsir memaksudkan bahwa Allah menciptakan Hawa dari bagian anggota tubuh Adam, yaitu tulang rusuk sebelah kiri, yang berdasarkan hadits Bukhari dan Muslim.[22]

Sedangkan dalam buku :Manusia sensitivitas Hermeneutika al-Qur'an" karya Dr. Aisyah Abdurrahman (Bintu-sy-Syathi' menyatakan sebagai berikut;

Bahwa tentang cerita tulang rusuk ini, mereka meriwayatkan sebuah hadits dari Rasulullah SAW yang menyebutkan bahwa wanita itu seperti tulang rusuk yang bengkok, jika dicoba diluruskan dengan keras dan paksa, maka dia akan patah. Mereka memahami hadits ini hanya secara harfiyah. Padahal ungkapan tulang rusuk di sini

---

21. Ibid, hal. 256

22. Mustafa. K.S., op.cit, hal. 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersifat metaforik, majazi. Kalaupun benar hadits itu shahih dari Rasulullah, maka sebenarnya ia tidak sedang berbicara tentang asal usul penciptaan, melainkan berpesan agar wanita diperlakukan dengan penuh kasih sayang dan kelembutan.[23]

Perbedaan pendapat tersebut tidaklah menjadikan permasalahan, karena yang jelas manusia pertama adalah Adam AS dan manusia berikutnya adalah keturunan dari padanya. Jadi, kejadian Adam prosesnya yang pertama dijadikan adalah jasadnya yang berasal dari tanah, kemudian setelah kejadian itu sempurnalah, lalu dutukannya roh oleh Allah ke dalam jasad Adam tersebut.

Selanjutnya al-Qur'an-pun menjelaskan tentang masalah tersebut, sebagaimana dalam surat Shaad ayat 71-72:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ طِينٍ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ
مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ (ص ٧١ - ٧٢)

Artinya: "(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tahan".
Maka apabila telah Kesempurnakan kejadiannya dan Kutipkan kepadanya roh, (ciptaan) Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya".[24]

Demikianlah keterangan al-Qur'an tentang proses kejadian manusia pertama, yaitu setelah diciptakan jasad

---

23. Aisyah Abdurrahman (Bintusy-Syathi'), *Manusia Sensitivitas Hermeneutika al-Qur'an*, LKPSM, Yogyakarta, cet I, 1997, hal. 39-40

24. Departemen Agama RI., op. cit, hal. 741

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari tanah dengan sempurna, maka ditiupkannya roh ke dalam jasad atau tubuhnya.

Selanjutnya bagaimana kejadian manusia berikutnya setelah manusia pertama tercipta ?, apakah manusia selanjutnya juga tercipta dari tanah sebagaimana manusia pertama ?, ternyata kejadian manusia berikutnya di dalam prosesnya lebih sempurna dan jelas sekali, dimana manusia berikutnya itu diciptakan dari pertemuan *sperma* (air mani) laki-laki dan *ovum* (sel telur) perempuan. Hal ini pun dijelaskan secara jelas sekali dalam al-Qur'an, seperti dalam surat As-Sajadah ayat 8, sebagai berikut:

ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلٰلَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِيْنٍ (السجدة-٨)

Artinya: "Kemudian Ia menjadikan keturunannya dari sari air yang hina (air mani)."[25]

Diatas telah disebutkan bahwa keturunan berikutnya yang diciptakan dari sari pati air yang hina (sperma), yang dalam buku "Bibel, Qur'an dan sains Modern" disebut sebagai quintessence yang berarti suatu beban yang dikeluarkan atau keluar dari bahan lain dan merupakan bagian yang terbaik daripada bahan itu. Maksudnya adalah satu bagian daripada suatu keseluruhan.

---

[25]. Ibid, hal. 661

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang menyebabkan pembuahan telur atau memungkinkan reproduksi adalah sebuah sel panjang yang besarnya 1/10,000 (sepersepuluh) milimeter. Satu daripada beberapa juta sel yang dikeluarkan oleh manusia dalam keadaan normal dapat merusak dalam telur wanita (ovule). Sejumlah yang sangat besar tetap dijalan dan tidak sampai ke trayek yang menuntun dari kelamin wanita sampai ke telor (ovule) di dalam rongga rahim (uterus dan trompe). Dengan begitu maka hanya bagian sangat kecil daripada cairan yang menunjukkan aktivitas sangat kompelks.[26]

Demikianlah pengertian sari pati yang dibuktikan dengan penyelidikan ilmu pengetahuan, yang ternyata sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam al-Qur'an.

Meskipun manusia itu tercipta dari hasil pertemuan antara sperma dan ovum, namun sesungguhnya sperma atau sari pati tersebut masih terdapat unsur tanah. Jadi tidak lepas dari kejadian manusia pertama yang diciptakan dari tanah.

Proses penciptaan manusia melalui seorang ayah dan ibu, secara jelas pula di firmankan Allah SWT di dalam al-Qur'an, sebagaimana terungkap dalam surat al-Mu'minun: 12-14, sebagai berikut:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ مِن سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾
ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا
فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

(المؤمنون ١٢ - ١٤)

---

26. Maurice Bucaille, Bibel, *Qur'an dan Sains Modern*, Bulan Bintang, Jakarta, cet. XI, 1994, hal. 235

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu sari pati (berasal) dari tanah dan kemudian Kami jadikan sari pati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami jadikan makhluk yang berbentuk lain. Maka Maha Suci Allah, Pencipta yang paling baik.[27]

Dalam ayat di atas telah disebutkan adanya unsur-unsur tanah, dengan pengertian bahwa segala yang dimakan adalah dari bumi, begitu pula air yang di minum. Maka itulah yang di sebut unsur-unsur tanah. Kalau kita kaji dengan seksama, manusia itu makan nasi, nasi dari beras, beras dari padi, padi dari sawah, begitu pula sayur-sayuran yang tumbuhnya dari dalam tanah, dan daging yang kita makan, makanannya rumput-rumputan yang tumbuh dari tanah, maka tanah itu adalah perbendaharaan manusia yang sangat berharga.

Dan masih banyak lagi ayat-ayat yang menerangkan tentang kejadian manusia, bahkan lebih lengkap lagi. Demikian juga dalam hadits Nabi SAW. banyak sekali yang menerangkan masalah proses kejadian manusia itu, salah satu hadits Nabi SAW. yang mererangkan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

---

[27] Departemen Agama RI., op. cit, hal. 527

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمٰنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللهِ
صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ
أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يُرْسَلُ
إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ بِكَتْبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ
وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ (الحديث اربعين النووى)

Artinya: Dari Abdurrahman Abdullah bin Mas'ud ra., dia berkata: "Rasulullah saw. menceritakan kepada kami dan beliau adalah orang yang benar dan dibenarkan: 'sesungguhnya setiap orang di antara kamu (manusia) pembentukannya (penciptaannya) dihimpun dalam perut ibunya selama 40 hari berusaha air mani kemudian berupa menjadi segumpal darah dalam tempo yang sama, lalu berubah menjadi sekerat daging dalam tempo yang sama pula. Kemudian seorang malaikat diutus datang kepadanya agar meniupkan roh. Dia diperintah membawa empat kalimat (penentuan), yaitu menuliskan rezeki, ajal dan perbuatannya, serta menjadi orang celaka atau bahagia. (Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim).[28]

Dari kutipan ayat al-Qur'an dan Hadits Nabi tersebut diatas, maka tidak dapat diragukan lagi bahwa manusia itu asalnya dari tanah, dan manusia sebelum dilahirkan kedunia, telah pula ditentukan ketetapan oleh Allah SWT : bahwasannya ada bayi yang belum waktunya atau belum sempurna kejadiannya tetapi sudah keluar (lahir) dan sebagainya. Demikian juga tentang empat hal yaitu tentang: rizki, ajal, amal dan celaka atau baha-

---

[28]. Tohir Rahman, *Terjemah Hadits Arbain Annawawiyah*, Penyunting, Ainul Ghoerry Soehaimi, Al-Hidayah, Surabaya, (tt), hal. 20-22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gianya telah pula ditetapkan setelah ditiupkannya roh ke dalam tubuhnya dan sebelum dilahirkan ke dunia.

Al-Ghazali dalam memberikan penjelasan tentang pembentukan (*taswiyah*) adalah sebagai berikut:

> Pembentukan (*taswiyah*) merupakan suatu proses yang timbul di dalam materi yang membuatnya cocok untuk menerima roh. Materi itu merupakan sari pati tanah liat Nabi Adam yang merupakan cikal bakal bagi keturunannya. Cikal bakal atau sel benih (nitfah) ini, yang semula adalah tanah liat, setelah melewati berbagai proses, akhirnya menjadi manusia. Tanah liat berubah menjadi makanan (melalui tanaman dan hewan). Makanan menjadi darah, darah menjadi sperma jantan dan indung telur betina. Sperma jantan kemudian bersatu dengan indung telur betina di dalam suatu wadah. Hasil dari persatuan yang terjadi di dalam rahim ini, setelah melalui suatu proses transformasi yang panjang sehingga mencapai resam tubuh yang harmonis (jibillah) dan menjadi cocok untuk untuk menerima roh. Setiap manusia menerima rohnya langsung dari Allah. Roh tersebut ada disaat embrio sudah siap dan cocok untuk menerimanya. Ketika terjadi pertemuan antara roh dan badan, terbentuklah suatu makhluk baru, yaitu manusia.[29]

Jadi dengan demikian, kejadian manusia keturunan Adam proses pertama yang dijadikan adalah jasadnya yang merupakan persatuan antara sperma (air mani) laki-laki dan ovum (sel telur) perempuan. Sungguhpun demikian masih terdapat unsur tanah, dimana sperma (air mani) atau sari pati tersebut masih terdapat unsur tanah. Jadi tidak lepas dari kejadian manusia pertama yang diciptakan dari tanah. Dan setelah melalui proses transformasi yang panjang, hingga mencapai keadaan tubuh yang harmo-

[29]. Ali Issa Othman, op.cit. hal. 115-116

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nis, maka Allah meniupkan roh ke dalam jasad manusia tersebut. Hal ini sebagaimana dalam firman-Nya dalam surat As-Sajadah ayat 8 dan 9:

ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ ⑧ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ
وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَا تَشْكُرُونَ ⑨
(السجدة ٨-٩)

Artinya: Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari sari pati air yang hina (air mani).
Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.[30]

Dari keterangan atau penjelasan yang diambil dari al-Qur'an dan Hadits, maka telah jelas bagaimana proses kejadian manusia itu, maka telah jelas bagaimana proses kejadian manusia itu, dari mulai manusia yang pertama, yang mana belum ada manusia yang tercipta, maka Allah telah menciptakan manusia pertama yaitu Adam dari tanah, kemudian darinya dijadikan pula pasangannya, sehingga terjadilah keturunannya yang banyak di dunia ini. Kemudian proses kejadianmanusia berikutnya yang begitu sempurna di terangkan jelas sekali. Maka tidak diragukan lagi, bahwa memang kejadian manusia adalah paling sempurna di antara makhluk yang lain.

---

30. Departemen Agama RI., op. cit, hal. 661

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Manusia dijadikan

Manusia ada di muka bumi ini bukan atas kehendak dirinya, melainkan atas kehendak Allah SWT., yang telah ,menciptakannya melalui perantraan ayah dan ibu. Allah dalam menciptakan manusia itu tidaklah secara sia-sia, tanpa pertanggung jawaban dan tanpa tujuan.

Dengan demikian, untuk apakah manusia diciptakan Allah SWT ? sesuai dengan kedudukan manusia sebagai makhluk utama dan mulia di sisi Allah SWT, tugasnyapun adalah tugas mula juga yang sesuai dengan potensi fisik yang dimiliki manusia.

Manusia diciptakan memiliki kelebihan dari makhluk lainnya, hal itu sudah tidak dapat diingkari lagi dan memang kenyataan menunjukkan demikian. Kelebihan itu terletak pada akal yang sanggup berfikir, mempertimbangkan kebaikan dan keburukan, manfaat dan mudlorot, dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain (perasaan kemanusiaan) dan sebagainya.

Tujuan utama manusia diciptakan Allah SWT. adalah agar mereka beribadah atau menyembah kepada Allah SWT., karena Allah sebagai penciptanya. Allah berfirman dalam surat Adz-Dzariat ayat 56, sebagai berikut :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

(الذاريات - ٥٦)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.[31]

Beribadah atau menyembah kepada Allah SWT berarti memuaskan penyembahan semata-mata hanya kepada Allah.

Menyembah Allah semata: artinya hanya kepada-Nyalah segala pengabdian ditujukan. Allah ialah Tuhan yang Maha Esa, penciptaan segala makhluk, yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, tiada sekutu bagi-Nya; baik Ia sebagai Tuhan yang disembah (*tauhid uluhiyah*), maupun Ia sebagai pemelihara alam semesta ini.

Kemudian menjalani dan mengatur segala aspek kehidupan di dunia baik lahir maupun batin, dan juga baik ubudiyah maupun muamalah, yang sesuai dengan kehendak Illahi.

Menyembah kepada Allah itu merupakan kewajiban bagi setiap ummat manusia. Karena manusialah yang sesungguhnya membutuhkan Allah dan bukan Allah yang membutuhkan manusia. Manusia membutuhkan Allah akan perlindungan-Nya dan keridloan-Nya. Sebagaimana dalam Firman-Nya surat Faathir: 15:

يَاأَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

(الفاطر-١٥)

---

[31] Ibid, hal. 862

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: **Hai manusia, kemudian yang berkehendak kepada Allah; dan Allah Dia-lah Yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha terpuji.**[32]

Agar kebutuhannya itu dapat terpenuhi, maka menusia itu haruslah berserah diri dan menyembah yang hanya ditujukan kepada Allah semata.

Untuk mencapai keridloan Allah,maka bagi setiap orang yang mengharapkan ridlo-Nya itu, terlebih dahulu haruslah ia ridlo kepada Allah. Sehingga antara keduanya terjalin atau saling meridloi, sebagaimana Firman-Nya dalam surat Al-Bayyinah ayat 8, sebagai berikut:

رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمْ وَرَضُوْا عَنْهُ ذٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ (البينة - ٨)

Artinya: **Allah ridlo terhadap mereka dan merekapun ridlo kepada-Nya. Yang demikian itu adalah balasan bagi orang yang takut kepada Allah.**[33]

Termasuk sikap untuk memperoleh ridlo Allah yaitu menerima dengan senang hati ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan Allah pada seseorang. Ketentuan-ketentuan ada yang berupa kenikmatan dan ada yang berupa musibah. Apabila keadaan badanya sehat dan hatinya merasa tenang, ia selalu bersyukur dan apabila dapat

---

[32]. Ibid, hal. 698

[33]. Ibid, hal. 1085

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunaikan perintah Allah serta dapat menjauhi larangan-larangan-Nya itu merasa puas dan senag hati dan berusaha agar keadaan yang demikian itu selamanya dapat dilaksanakan dengan baik. Sebaliknya apabila ia terlanjur mengerjakan perbuatan yang terlarang, ia bersedih hati, merasa menyesal, kemudian segera melakukan tobat minta ampun kepada Allah dan berjanji tidak akan mengulangi lagi serta berusaha untuk menjauhinya dan giat melaksanakan ibadah.

Berdasarkan uraian diatas dapat kita fahami bahwa orang-orang yang mendapatkan kepribadian Ilahi adalah orang-orang yang mendekatkan diri kepada Tuhan yang telah menciptakannya. Dan orang yang paling dekat kepada Allah adalah orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa kepada-Nya. Allah berfirman dalam surat Al-Hujarat ayat 13, sebagai berikut:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

(الحجرات-١٣)

Artinya: Sesungguhnya orang yang paling meulia di antara kamu di sisi Allah yang paling bertaqwa.[34]

Kedudukan yang paling mulia dan dekat bagi Allah itulah yang diidamkan setiap manusia. Orang yang bertaqwa dan menempuh jalan *taqarrub* yang sesuai dengan apa

---

[34]. Ibid, hal. 844

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang digariskan oleh Allah dan Rasul-Nya yaitu mematuhi perintah-printah-Nya dan meninggalkan segala apa yang dilarang-Nya. Inilah jalan Islam untuk mencapai tujuan hidup yang abadi yaitu kebahagiaan yang abadi.

Disamping tersebut di atas, terdapat pula tujuan manusia dijadikan Tuhan (Allah), yaitu: untuk kepentingan bumi dan segala isinya. Tujuan itu diwujudkan Allah dengan mengangkatnya sebagai penguasa (*khalifah*)di muka bumi, dengan tugas memakmurkan bumi serta mewujudkan kebahagian, dan bukan untuk membuat kerusakan atau keonaran, Allah berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً (البقرة - ٣٠)

Artinya: Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.[35]

Dan masih banyak lagi ayat-ayat yang menerangkan tentang kekhalifahan manusia.

Perkataan khlaifah dalam ayat tersebut berarti penyambung, penghubung dan yang diserahi untuk menyam-

---

[35]. Ibid, hal. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paikan atau mengerjakan sesuatu.[36] Sebagian mufassir berpendapat bahwa yang dimakdus dengan khalifah di sini adalah sebagai pengganti Allah dalam melaksanakan perintah-perintah-Nya kepada manusia.[37]

Sebagai khalifah di bumi, manusia diberi hak menjadi penguasa di bumi dengan hukum atau syari'at Allah.

Kepada manusia diserahkan urusan alam dan sekitarnya, untuk dipergunakan sebaik-baiknya sesuai dengan ajaran atau tuntunan yang telah digariskan oleh Allah.

Adapun tugas pokok manusia sebagai khalifah Allah di bumi ini ada dua, yaitu :

a. Mewujudkan kemakmuran, dan

b. Mewujudkan kebahagiaan.[38]

Sebagai khalifah jelas bahwa manusia harus memandang dari dua jurusan, pertama dari jurusan Tuhan bahwa ia harus patuh sepenuhnya sedangkan dari jurusan lain ia harus melihat kenyataan dalam kehidupannya di dunia ini. Dari sisi lain manusia harus melaksanakan amanat Allah di muka bumi tetapi pada sisi lain ia melihat bahwa syetan berusaha menyesatkan manusia dengan tidak melak-

---

36. Sidi Gazalbah, *Ilmu Filsafat dan Islam Tentang Manusia dan Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, cet, III, 1992, hal. 44

37. Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi, juz I*, Toha Putra, Semarang, cet, I, 1985, hal. 134

38. Syahminan Zaini dan Ananto Kusuma Seta, Ciri Khas Manusia, Kalam Mulia, Jakarta, cet. I, 1986, hal. 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sanakan amanat Allah itu.[39]

Agar manusia itu dapat melaksanakan tugasnya sebagai khalifah dengan baik, maka Allah melengkapinya dengan akal. Akal berarti: mengetahui hakikat segala sesuatu.

Dalam hal ini akal mengibaratkan sifat ilmu yang terletak di hati. Akal juga berarti: yang menangkap dan mendapatkan segala ilmu. Dalam hal ini akal berarti "hati" dalam arti yang halus.[40]

Dengan diberinya akal, manusia dapat menjadikan segala apa yang ada di muka bumi ini untuk diambil manfaatnya demi terwujudnya kemakmuran di atas bumi ini. Karena semua benda yang ada di bunia ini telah disediakan Allah untuk kepentingan manusia. Bukan saja apa yang di bumi yang menjadi bekal keperluan hidup manusia, melainkan juga apa saja yang ada di sekeliling manusia baik yang ada di bumi maupun di langit dan yang ada diantara keduanya. Semua itu untuk keperluan kehidupan manusia. Allah berfirman dalam al-Jaatsiyah ayat 13:

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

(الجاثية - ١٣)

---

39. T. Jacob MS.M.D. Dkk., *Evolusi Manusia dan Konsepsi Islam Dimana Letak Adam dalam Teori Evolusi*, Gema Risalah Press, Bandung, cet. X, 1992, hal. 142

40. Imam Ghazali, *Keajaiban Hati*, ali bahasa Nurhichmah, PT. Tintamas Indonesia, Jakarta, cet. IX, 1994, hal. 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir.[41]

Disamping itu masih banyak lagi ayat-ayat yang menerangkan masalah tersebut di atas.

Manusia telah dijadikan Allah sebagai khalifah di bumi, sedangkan manusia kadang-kadang masih mering merusak bumi atau alam itu sendiri, tetapi malaikat yang senantiasa bertasbih kepada Allah dan tidak pernah membantah sedikitpun akan tetapi malaikat tidak dijadikan Allah sebagai khalifah. Ini semua hanya karena manusia yang diberi kelebihan, yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Kelebihan tersebut adalah karena manusia memang telah diciptakan Allah sebagai makhluk yang terbaik dan sempurna dengan bentuk tubuh yang esthetis (indah) ataupun rupawan, sehingga enak dipandang, juga karena anugrah yang tiadataranya yaitu akal. Adapun malikat menjadi makhluk yang paling taat dan selalu berbuat kebajikan adalah karena sudah merupakan karunia Tuhan. Sedangkan kewajiban yang dilakukan oleh manusia yang timbul dari usaha atau perjuangan manusia itu sendiri.

---

41. Departemen Agama RI., op.cit., hal. 816

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebajikan yang melulu bersifat jabari atau taskhin (seperti kebajikan malaikat) yang bukan hasil usaha dan pilihannya sendiri (ikhtiari) berdasarkan akal dan ilmu, tidak memungkinkan sebagai hal yang mendukung untuk menduduki jabatan khalifah.[42]

Alasan tersebut tepat sekali bahwa manusia yang diserahi tugas sebagai khalifah di bumi ini, karena kelebihannya manusia dibanding dengan makhluk yang lain. Disamping itu makhluk lain tidak memiliki cukup bekal untuk menduduki fungsi selaku khalifah di bumi, sedang manusia telah diciptakan begitu rupa dengan berbagai kelengkapan sehingga memungkinkan ia dapat menyandang fungsi tersebut. Bila manusia benar-benar memiliki tugas menurut aturan-aturan yang telah digariskan Allah, niscacapailah kemakmuran, kedamaian dan keadilan di bumi.

Sungguh bukan ringan tanggung jawab manusia di hadapan Tuhan, tentang amanah yang telah diserahkan kepada manusia, untuk dilaksanakan dengan semestinya. Apabila manusia melalaikan tanggung jawab tersebut dan tidak menjalankan dengan semestinya yang sesuai dengan yang telah digariskan Tuhan, maka adzab yang pedih akan menjadi bagiannya, tetapi apabila mereka melaksanakannya dengan baik dan mengikuti yang telah digariskan Tuhan,

---

42. M. Ali Chasan Umar, *Manusia siapa, Dari mana dan Kemana?*, CV. Toha Putra, Semarang, cet. I, 1982, hal. 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka Allah akan memberikan anugrah yang utama dan mulia. Karena setiap perbuatan akan dimintai pertanggung jawabannya. Hal ini sebagaimana dalam hadits Nabi SAW.

الاَ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالأَمِيْرُ الَّذِى عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى اَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُوْلٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِىَ مَسْئُوْلَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُوْلٌ عَنْهُ الاَ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (الحديث بخارى مسلم)

Artinya: Ketahuilah, bahwa kamu sekalian adalah sebagai pemimpin, dan kamu sekalian bertanggung jawab terhadap pimpinannya (rakyatnya). Maha sebagai Amir (pemimpin) yang memimpin manusia yang banyak adalah sebagai pemimpin yang bertanggung jawab atas pimpinannya (rakyatnya), dan seoranmg suami (lalai bertanggung jawab terhadap mereka. Seorang (wanita) adalah sebagai pemimpin di rumah suaminya serta terhadap anak-anaknya yang ia bertanggung jawab terhadap mereka. Dan seorang hamba (budak) adalah sebagai pemimpin dalam menjaga harta tuannya dan ia bertanggung jawab terhadap tuannya. Ketahuilah, kamu sekalian adalah pemimpin dan kamu sekalian bertanggung jawab terhadap pimpinannya.[43]

Jadi dengan adanya penjelasan di atas, maka tujuan manusia dijadikan dalam pandangan Islam, manusia dijadikan di muka bumi ini yang utama adalah sebagai khalifah di bumi. Adapun konsekwensinya setelah manusia

---

43. Hussein Bahreisj, *Himpunan Hadits Shahih Muslim*, Al-Ikhlas, Surabaya, (tt), hal. 244.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjalankan tugasnya dengan baik, maka manusia akan memperoleh kemuliaan di sisi Allah. Kalau manusia sudah memperoleh kemuliaan tersebut, maka tercapailah sudah apa yang menjadikan tujuan hidup di dunia ini, sehingga telah sampailah manusia pada kebahagiaan yang sempurna dan abadi yang menjadi idaman bagi setiap manusia.

D. Kehidupan Manusia Setelah Mati

Manusia tidaklah mengetahui qodlo dan qodar Allah atas dirinya, ia juga tidak mengetahui tentang qodlo dan qodar Allah terhadap ajalnya. Dimana ia akan mati ? kapan dan bagaimana akhir kehidupan ? kesemua itu hanya Allahlah yang berkuasa untuk mengetahuinya.

Mati sebagai peristiwa manusia ialah terjalinnya antara roh yang bersifat abstrak sifatnya dengan jasmani yang sifatnya konkret.[44] Maut, bukan berarti musnah dan hilang. Ia hanya pindah dari satu alam ke alam yang lain.[45]

Berpisahnya roh dari jasad ini sifatnya adalah sementara, karena setelah manusia itu mati dan dikuburkan, maka ia dihidupkan kembali untuk menhadapi

---

44. E.Mustofa, *Dasar-Dasar Islam*, Angkasa, Bandung, cet. I, 1991, hal. 84

45. Laila Mabruk, *Tentang Roh Perjalanan Bersama Roh di Alam Lain Ibnul Qoyyim*, Gema Insani Press, Jakarta, cet. X, 1996, hal. 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertanyaan malaikat Munkar dan Nakir, merasakan siksa atau kenikmatan kubur dan persoalan-persoalan ghaib yang lainnya di dalam kubur, yang selanjutnya manusia dihidupkan kembali. Dan kehidupan ini tidaklah seperti semula yakni hidup di dunia akan tetapi akan hidup kekal di surga atau neraka, setelah melewati beberapa fase kehidupan.

Mati bukanlah akhir dari kehidupan manusia, akan tetapi merupakan titik permulaan dari kelahiran di dalam keadaan dan suasana hidup yang baru, yang lebih leluasa dari pada kehidupan di dunia.

Di dalam al-Qur'an telah dikemukakan dengan tegas dan jelas, bahkan semua makhluk yang hidup pasti akan merasakan dan mengalami kematian. Firman Allah dalam surat al-Anbiya' ayat 35:

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ الْمَوْتِ (الانبياء - ٣٥)

Artinya: Tiap-tiap yan berjiwa akan merasakan mati.[46]

Berdasarkan firman Allah di atas, jelaslah bahwa setiap makhluk yang hidup di dunia ini, pasti akan mengalami kematian. Baik mahkluk yang berbadan halus, seperti: para malaikat, jin, iblis dan syaithon, maupun makhluk yang berbadan kasar seperti: manusia dan binatang. Sebab makhluk apapun tidak ada yang kekal. Hanya

[46] Departemen Agama RI., op.cit., hal. 499

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah sajalah yang Kuasa dan Hidup selama-lamanya.

Jadi pada prinsipnya kita yakin bawa seluruh makhluk yang berjiwa pasti akan mengalami kematian, di manapun saja, maut tetap akan mendatangi setelah batas waktu ajal yang telah di tentukan oleh Allah telah tiba.

Manusia dalam perjalanan hidupnya menempuh beberapa proses, mulai dari penciptaan sampai kembali kepada Tuhan. Manusia diciptakan Allah dari tanah, maka setelah ia mati, ia juga akan kembali ke tanah dan akan di bangkitkan lagi dari tanah seperti kejadian semula, sebagaimana firman-Nya dalam surat Thoha ayat 55:

مِنْهَا خَلَقْنَٰكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَىٰ (طه-٥٥)

Artinya: Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu daripadanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain.[47]

Ada empat fase yang telah dan akan dilewati manusia dalam perjalanan hidupnya, yaitu :

1. fase kematian di alam subtansi (dzar)
2. fase kehidupan di dunia
3. fase kematian di alam barzakh

---

[47] Ibid. hal. 481

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. fase kehidupan di akhirat (kehidupan kekal: di surga atau neraka).[48]

Pembahasan berikut adalah fase ketiga dan keempat. Setelah manusia itu mengalami kehidupan di dunia, maka ia mengalami kematian yang kedua dan setelah ia dikuburkan maka ia akan berada di :

a. Alam Barzakh

Alam barzakh adalah tempat di antara dunia dan akhirat, sedangkan ia lebih menyerupai akhirat.[49] Sedangkan dalam buku "Manusia dan Alam Ghaib" menerangkan, bahwa: Alam, yang merupakan tempat arwah manusia hidup sementara menantikan hari pembangkitan, dimana alam barzakh.[50]

Di dalam barzakh ini keadaan roh dapat merasakan senag atau susah, tetapi tidak dapat meminta, karena di alam ini sudah bukan tempatnya lagi mengadakan amal perbuatan untuk untuk memperoleh pertolongan. Roh hanya selangsungkan sisa-sisa hasil amal perbuatan yang di hasilkan ketika ia berada di alam dunia.

---

48. M. Mutawalli Asy Sya'rawi, *Esensi Hidup dan Mati*, Gema Insani Press, Jakarta, cet. III, 1996, hal. 48

49. Al-HabibAbdullah bin Alwi Al-Haddad, *Perjalanan Umur Manusia*, Mutiara Ilmu, Surabaya, (tt), hal. 77

50. Yahya Saleh Basalamah, *Manusia dan Alam Ghaib*, Pustaka Firdaus, Jakarta, cet. III, 1996, hal. 238

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kenikmatan di alam kubur adalah bagi orang-orang yang beriman dan taat, sedangkan siksaan di alam kubur adalah bagi orang-orang kafir, munafiq, durjana dan suka bermaksiat dan sebagainya. Kedua golongan itu berbeda-beda dalam menerima kenikmatan dan siksaan yang dialaminya. Perbedaan itu di sesuaikan dengan apa yang mereka lakukan ketika ketika berada di dunia, yaitu perbuatan-perbuatan yang dapat menyebabkan kenikmatan dan pahala atau perbuatan yang dapat menyebabkan siksa dan hukuman.

Demikianlah gambaran singkat tentang kehidupan manusia di alam barzakh. Apa yang dialami di alam barzakh, menggambarkan apa yang akan dialami pada kehidupan berikutnya.

b. Alam Akhirat

Kehidupan yang akan ditempuh manusia yang terakhir adalah kehidupan di alam akhirat. Kehidupan akhirat adalah kehidupan hakiki yang pasti dialami oleh setiap manusia. Adapun kehidupan di dunia merupakan kehidupan terbatas sekalipun kita berumur panjang. Dunia adalah cobaan bagi manusia. Sebab itu, ia bukan kehidupan kekal.[51]

Setiap makhluk Allah dari golongan jin dan manusia akan diberikan hidup kekal, tidak ada perbedaan

---

[51] M. Mutawalli Asy'rawi, op.cit., hal. 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekekalan antara mukmin dan kafir kecuali dalam tempat: orang mukmin akan kekal di surga, sedangkan orang kafir akan kekal di neraka.

Surga adalah suatu tempat kediaman atau perumahan yang disediakan oleh Allah SWT untuk hamba-hamba-Nya yang bertaqwa kepada-Nya, sebagai balasan kepada mereka itu atas keimanannya yang jujur dan benar serta amal perbuatannya yang shalih.[52] Sedangkan neraka adalah tempat orang-orang yang melakukan perbuatan maksiat yang berdosa atau terhukum di akhirat.[53]

Adapun para ahli surga di alam akhirat kelak, mereka akan selalu memperoleh kenikmatan-kenikmatan, kesenangan dan kebahagiaan yang takkan susah selamanya. Sedangkan keadaan-keadaan ahli neraka kelak, mereka sama sekali tidak akan merasakan kesenangan sedikitpun. Mereka semua diliputi dengan kecemasan, ketakutan, siksa dan kesengsaraan.

Demikianlah uraian singkat tentang kehidupan manusia di akhirat yang meliputi kehidupan di surga dan di neraka. Yang mana kehidupan di surga ataupun di neraka (alam akhirat) kekal adanya. Hal ini sebagaimana

---

52. Sayid Sabiq, *Aqidah Islam Pola Hidup Manusia Beriman*, CV. Diponegoro, Bandung, cet. IX, 1996, hal. 496

53. E.Mustofa, op.cit., hal. 98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Firman-Nya dalam surat al-A'laa ayat 17:

وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ (الاعلى-١٧)

Artinya: Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal.[54]

Dalam hadits Nabi juga di sebutkan sebagai berikut:

يُدْخِلُ اللهُ أَهْلَ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ وَيُدْخِلُ أَهْلَ النَّارِ النَّارَ ثُمَّ يَقُومُ مُؤَذِّنٌ بَيْنَهُمْ فَيَقُولُ يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ لَا مَوْتَ وَيَا أَهْلَ النَّارِ لَا مَوْتَ كُلٌّ خَالِدٌ فِيمَا هُوَ فِيهِ (الحديث. بخارى مسلم)

Artinya: Telah dimasukkan oleh Allah penduduk syurga ke syurga. Dan dimasukkanlah penduduk neraka ke dalam neraka, kemudian berdirilah seorang penyeru yang berada diantara mereka lalu berserulah: Hai penduduk syurga, sekarang tidak ada kematian lagi Hai penduduk neraka, sekarang tidak ada kematian lagi. Mereka semua akan kekal di dalamnya.[55]

---

54. Departemen Agama RI., op.cit., hal. 1052

55. Hussein Bahreisj, op. cit., hal. 328-329

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id